

Eksistensi Budaya *Ter-Ater*: Implementasi Sumber Belajar Siswa Kelas IV di SDN Pakisan 01 Bondowoso

Dyah Ayu Puspitaningrum¹, Chumi Zahroul Fitriyah², Zetti Finali³, Trapsila Siwi Hutami⁴, Nora Sara Damayanti⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Universitas Jember, Indonesia

Corresponding Author: dyahayu.fkip@unej.ac.id

ABSTRACT

The "ter-ater" tradition can be used as a learning resource through thematic learning, specifically the theme "The Beauty of Togetherness" in the fourth grade of Pakisan 01 Elementary School. This elementary school is located in a cultural environment that practices "ter-ater," thus allowing learning resources to be drawn from the local culture of the community itself. This implementation is very important because it addresses the problem of learning resources in Pakisan 01 Elementary School, namely the limited learning resources available to students, which are still limited to thematic textbooks. This research design uses qualitative research. The research method used is narrative research. Data were obtained through in-depth interviews and participant observation. Informants are the indigenous people of Pakisan Village. Data analysis techniques are divided into four stages: domain analysis, taxonomic analysis, component analysis, and cultural theme analysis. The results of the study indicate that the emergence of the "ter-ater" culture is caused by the migration of Madurese people to the Pakistani region. The "ter-ater" culture is carried out after celebrations, parties, and religious holidays (Ashura and Safaran) have ended. The "ter-ater" cultural gift consists of a combination of food and cakes, which are distinguished by the obligatory foods present at the celebration. The traditional "ter-ater" gift container is a "tenong" (food container) typically used for "ter-ater" during Eid al-Adha and Eid al-Fitr. Additionally, "talam" or "lengser" are also used for "ter-ater" during Eid al-Adha and Eid al-Fitr celebrations. "Ter-ater" is performed by individuals or families who can afford it, but even those with limited financial means still try to participate because they feel incomplete without this tradition. After the event, the "ter-ater" is received by relatives, close neighbors, respected individuals (teachers, religious leaders, elders), and children. The cultural values of the Terater tradition include harmony, togetherness, sharing, gratitude, and charity.

Keywords: Existence, Ter-Ater Culture, Learning Resources

Received: 01.06.2025	Revised: 01.12.2025	Accepted: 01.01.2026	Available online: 29.01.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

ABSTRACT

Tradisi "ter-ater" ini dapat digunakan sebagai sumber belajar melalui pembelajaran tematik, khususnya tema "Keindahan Kebersamaan" di kelas empat SD Pakisan 01. SD ini terletak di lingkungan budaya yang mempraktikkan "ter-ater," sehingga memungkinkan sumber belajar diambil dari budaya lokal masyarakat itu sendiri. Implementasi ini sangat penting karena mengatasi masalah sumber belajar di SD Pakisan 01, yaitu terbatasnya sumber belajar yang tersedia bagi siswa, yang masih terbatas pada buku teks tematik. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian naratif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan. Informan adalah masyarakat adat Desa Pakisan. Teknik analisis data dibagi menjadi empat tahap: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa munculnya budaya "ter-ater" disebabkan oleh migrasi masyarakat Madura ke wilayah Pakistan. Budaya "ter-ater" dilakukan setelah perayaan, pesta, dan hari raya keagamaan (Ashura dan Safaran) berakhir. Hadiah budaya "ter-ater" terdiri dari kombinasi makanan dan kue, yang dibedakan berdasarkan makanan wajib yang ada pada perayaan tersebut. Wadah hadiah budaya "ter-ater" adalah "tenong" (wadah makanan) yang biasanya digunakan untuk "ter-ater" pada Idul Adha dan Idul Fitri. Selain itu, "talam" atau "lengser" juga digunakan untuk "ter-ater" pada perayaan Idul Adha dan Idul Fitri. "Ter-ater" dilakukan oleh individu atau keluarga yang mampu, tetapi bahkan mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi pun tetap berusaha melakukannya karena merasa tidak lengkap tanpa tradisi ini. Setelah acara tersebut, "ter-ater" diterima oleh kerabat, tetangga dekat, orang-orang yang dihormati (guru, pemimpin agama, tetua), dan anak-anak. Nilai-nilai budaya tradisi Terater meliputi harmoni, kebersamaan, berbagi, rasa syukur, dan sedekah.

Keywords: Eksistensi, Budaya *Ter-Ater*, Sumber Belajar

Received: 01.06.2025	Revised: 01.12.2025	Accepted: 01.01.2026	Available online: 29.01.2026
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

PENDAHULUAN

Kebudayaan mempunyai arti yang luas tidak hanya tentang kesenian tetapi segala aktivitas dalam kehidupan. Kebudayaan merupakan satu kesatuan tindakan, sistem gagasan, hasil karya manusia yang dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar (Koetjaraningrat, 2003). Kebudayaan tersebut dipecah menjadi tujuh bagian, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem peralatan dan teknologi. Unsur-Unsur tersebut termasuk unsur yang umum yang ditemukan di semua kebudayaan di dunia. Kebudayaan memiliki arti perwujudan perasaan manusia tentang estetika yang didorong oleh pemaknaan kehidupan dari alam di sekitarnya. Kebudayaan merupakan penciptaan dari segala perilaku dan pikiran manusia yang indah, estetis, dan fungsional, sehingga dapat dinikmati oleh pancainderanya yaitu penglihat, pengecap, perasa, penghidup dan pendengar (Koetjaraningrat, 2003). Oleh sebab itu setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda satu dengan lainnya, hal ini disebabkan perbedaan kondisi kehidupan masyarakat serta alam disekitarnya.

Bondowoso merupakan sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia Kabupaten Bondowoso berada di daerah tapal kuda yaitu di persimpangan jalur antara Besuki dan Situbondo menuju Jember. Bondowoso termasuk salah satu daerah dengan budaya Jawa-Madura. Penduduk Bondowoso didominasi etnis Madura.

Hampir seluruh masyarakatnya adalah keturunan Madura yang bermigrasi sejak tahun 1850an sebagai pekerja tanam paksa Belanda di wilayah tapal kuda dengan pembukaan lahan-lahan perkebunan tanaman yang laku di pasar Internasional (Mashoed, 2004). Suku madura tidak hanya mendiami Pulau Madura, namun beberapa wilayah di pulau Jawa. Sekitar abad ke -17 suku Madura melakukan migrasi kebeberapa wilayah di pulau Jawa, utamanya di Jawa ujung timur yaitu wilayah-wilayah Tapal Kuda. Wilayah ini mencakup Kabupaten Situbondo, Bondowoso, Jember, Banyuwangi, Lumajang dan Probolinggo (Wibisono & Sofyan, 2008). Dengan adanya migrasi tersebut para migran biasanya membawa dan mengembangkan budaya asalnya ke wilayah yang menjadi tujuan migrasi, tetapi kebudayaan tempat migrasi tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Madura yang tumbuh di pulau Madura, di wilayah tersebut budaya-budaya Madura tumbuh dengan pesat. Seiring berjalannya waktu kebudayaan madura pun turut berkembang di wilayah tersebut hingga saat ini. Budaya yang masih berkembang tersebut adalah budaya ter-ater.

Budaya ter-ater merupakan tradisi membagikan makanan kepada saudara dan tetangga terdekat. Tradisi ini dilakukan untuk memperingati bulan Suro, bulan Sapar slametan, hajatan, hari keagamaan, dan lain sebagainya. Di wilayah Bondowoso terdapat daerah yang masih melestarikan budaya ter-ater yaitu Desa Pakisan yang terletak di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso. Masyarakat Desa Pakisan melaksanakan budaya ter-ater saat bulan besar sapor, bulan besar suro, slametan, hari keagamaan dan hari besar lainnya. Budaya ter-ater ini telah dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan budaya lokal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar melalui proses pembelajaran tematik yaitu tema indahnyanya kebersamaan di kelas IV di SDN Pakisan 01 dimana sekolah dasar ini berada di lingkungan budaya masyarakat yang menerapkan budaya ter-ater sehingga sumber belajarnya dapat digali dari budaya lokal masyarakatnya itu sendiri. Implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal sebagai sumber belajar tematik diharapkan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik serta mereka dapat lebih dekat dengan lingkungan sekitarnya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Penerapan nilai budaya lokal dalam pembelajaran tematik di sekolah dilakukan untuk mewariskan nilai-nilai budaya dan menjadikan peserta didik berperan positif sebagai warga masyarakat yang baik di lingkungannya. Penerapan tersebut sangat penting karena berkaitan dengan permasalahan sumber belajar di SDN Pakisan 01, yaitu terbatasnya sumber belajar peserta didik yang masih terpaku pada buku tematik siswa saja (Wawancara guru kelas IV). Pembelajaran masih terpaku pada buku tematik menjadikan pembelajaran hanya terpaku pada materi dan menjauhkan peserta didik pada fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal peserta didik.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Creswell (2014:4) penelitian kualitatif adalah cara untuk memahami dan mengeksplorasi makna oleh sekelompok orang atau sebagian individu yang asalnya dari masalah kemanusiaan atau sosial. Penelitian kualitatif menghasilkan data tertulis maupun lisan, berasal dari orang-

orang serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak hanya mendeskripsikan kata kata tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang tersembunyi di dalamnya. Penelitian ini memaparkan data kualitatif berupa informasi lisan tentang budaya ter-ater di desa Pakisan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian naratif. Riessman (dalam Creswell, 2014) mengungkapkan penelitian naratif merupakan rancangan penelitian kemanusiaan dimana peneliti meminta seseorang atau sekelompok orang menceritakan kehidupan mereka dan peneliti mempelajari kehidupan individu-individu tersebut. Clandinin & Connely (dalam Creswell, 2014:18) mengungkapkan diakhir penelitian, peneliti menggabungkan pandangan-pandangan tentang kehidupan partisipan dengan pandangan-pandangannya tentang kehidupan peneliti sendiri menggunakan gaya naratif. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data di lapangan, penyajian data, analisis data, interpretasi dan kesimpulan hasil analisis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas eksistensi budaya ter-ater yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pakisan yang terletak di Kecamatan Tlogosari, Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2020. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah budaya ter-ater pada masyarakat Desa Pakisan. Data pada penelitian ini dipaparkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif berupa eksistensi budaya ter-ater di Desa Pakisan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar yang terdiri dari proses munculnya, waktu pelaksanaan, barang hantaran, wadah barang hantaran, pelaku, penerima dan nilai-nilai budaya ter-ater. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Desa Pakisan Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melalui:

1. Wawancara Mendalam (in-depth interview) Moleong (2012:135) wawancara mendalam (in-depth interview) adalah proses menggali informasi secara mendalam, bebas terbuka dengan fokus dan masalah penelitian mengarah pada pusat penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang berlangsung dengan membuat pokok permasalahan yang akan diteliti dengan proses wawancara mengikuti situasi pewawancara kemudian mengarahkan yang diwawancarai apabila terjadi penyimpangan dari pokok masalah yang diteliti (Sugiyono, 2010).
2. Pedoman wawancara menggunakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan peneliti. Tujuan dilakukan teknik ini untuk mendapatkan data yang relevan dan menghindari kekakuan antara pewawancara dengan narasumber saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lisan berupa keterangan tentang gambaran budaya ter-ater di Desa Pakisan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan, yaitu masyarakat Desa Pakisan. Narasumber yang dipilih yaitu penduduk asli Desa Pakisan yang telah mendiami Desa Pakisan dalam kurung waktu yang lama.
3. Observasi Partisipatif Sugiyono (2010:310) observasi partisipatif adalah peneliti terlibat langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang sedang diamati dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Sambil melaksanakan pengamatan, peneliti mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang yang diamati sehingga mengetahui suka duka yang

dialami oleh sumber data. Maka dari itu, observasi partisipan ini dapat memperoleh data lebih tajam, lengkap dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Observasi partisipatif dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang keberadaan budaya ter-ater di Desa Pakisan.

4. Instrumen penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini peneliti sendiri karena terlibat langsung dalam pengumpulan data dan analisis data (Mutrofin, 2017:280). Selain instrumen utama, dibutuhkan instrumen pendukung yang terdiri dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sebagai objek penelitian, jika data sudah terkumpul dibutuhkan teknik analisis data. Dalam proses pengumpulan data dibutuhkan alat penunjang untuk membantu proses analisis data yaitu kamera, handphone, bolpoint/pensil, kertas, dan laptop. Selain itu, instrumen pendukung penelitian ini menggunakan tabel pemandu pengumpul data yang bertujuan membantu mengumpulkan data peneliti yang dibutuhkan sebelum dilakukan analisis bertujuan untuk menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Budaya Ter-Ater

Proses munculnya budaya ter-ater yang berada di Desa Pakisan diakibatkan adanya migrasi penduduk Madura ke daerah Pakisan. Penyebab terjadinya migrasi adalah kemiskinan di Madura akibat kondisi geografisnya yang tandus dan gersang sehingga sulit untuk dilakukan budidaya pertanian. Keadaan geografis yang gersang dan tandus mengurangi keuntungan dan penghasilan masyarakat Madura yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Madura dikenal memiliki jiwa rantau yang kuat, sehingga mereka merantau dan menyebar ke daerah-daerah ujung timur tepatnya di Bondowoso disebuah desa kecil yaitu Desa Pakisan untuk menjadikan hidup lebih baik dan sejahtera. Pembukaan lahan-lahan perkebunan di daerah Pakisan menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Madura untuk bermigrasi dengan tujuan mencari penghasilan dengan menjadi buruh tani karena berdasarkan kondisi geografis di Madura sangat sulit mendapatkan penghasilan dari bidang pertanian jika dibandingkan dengan kondisi geografis di Pulau Jawa. Selain hal tersebut, daerah Pakisan dijadikan sebagai tempat migrasi masyarakat Madura karena sedang dibuka lahan-lahan perkebunan yang menguntungkan bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang bermigrasi ke daerah Pakisan. Keuntungan beberapa fasilitas yang diperoleh masyarakat migran yaitu hewan ternak untuk mengerjakan sawah, tanah dan pembebasan pajak dalam beberapa tahun.

Pada akhirnya banyak masyarakat Madura yang tertarik bermigrasi ke daerah Ujung Timur Bondowoso di Desa Pakisan. Adanya migrasi tersebut mengakibatkan penduduk bersuku dan berbahasa Madura tidak hanya dapat dijumpai di daerah Pulau Madura saja tetapi dapat dijumpai di daerah Desa Pakisan. Proses migrasi membawa kebudayaan yang dimiliki di tempat asal sebelumnya. Hal tersebut menjadi ciri khas

dari para migran membawa budaya daerah asal mereka ke daerah tujuan migrasi. Kebudayaan merupakan satu kesatuan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia yang dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar yang berkaitan dengan wujud eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Perpindahan masyarakat Madura dari Pamekasan dan Sumenep ke Bondowoso kemudian menyebar salah satunya bertempat tinggal di Desa Pakisan secara tidak langsung membawa dan menyebarkan unsur budaya Madura. Jika dilihat dari segi kebudayaan selain budaya Jawa juga terdapat mayoritas budaya Madura di Desa Pakisan, meskipun budaya Madura tersebut ada perbedaan dengan budaya asli dari leluhurnya di Madura. Hal tersebut terjadi akibat terjadinya kultur campuran antara budaya Jawa dan Madura sehingga membentuk budaya lokal daerah, salah satu budaya yang dibawa masyarakat Madura yang masih kental hingga saat ini di Desa Pakisan yaitu budaya ter-ater. Budaya ter-ater merupakan budaya membagikan makanan kepada sanak saudara, tetangga terdekat dan orang yang dihormati.

Ter-ater dilaksanakan saat acara keagamaan seperti acara selamatan, hajatan, bulan suro dan bulan sapor. Selamatan merupakan acara pengiriman doa atas anugerah yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa atau meminta untuk dilindungi dari bencana. Acara ini dihadiri oleh kyai, tetangga terdekat, serta sanak saudara. Selamatan yang diadakan yaitu ada beberapa macam seperti selamatan kematian (orang yang meninggal hari yang ke-7, ke-40, ke-100, 24 tahunan dan ke-1000), selamatan 7 bulanan, selamatan kelahiran (aqiqah bayi), selamatan pekarangan, selamatan idul fitri dan selamatan idul adha. Pelaksanaan selamatan kematian, selamatan kelahiran dan selamatan pekarangan yaitu orang-orang yang telah diundang datang ke rumah yang mengadakan selamatan dengan duduk membentuk lingkaran lalu disuguhi teh setelah lengkap semua para undangan baru acara selamatan dimulai dengan hikmat dengan dipimpin oleh kyai yang diundang oleh pemilik rumah. Setelah acara selesai baru disuguhi dengan makanan sesuai dengan keadaan ekonomi pemilik rumah seperti rawon, soto dan nasi diberi mie ditambah ayam rolade. Kemudian dibagi berkatan (rantang berisi makanan dan kue) yang ditaruh di depan para undangan acara selamatan, perbedaannya dengan selamatan Idul Fitri dan Idul Adha yaitu tempat pelaksanaannya dimasjid dan tidak disuguhi makanan, teh atau kopi tetapi langsung tukar-menukar berkatan (rantang berisikan makanan dan kue) yang dibawa masing-masing warga dengan warga Desa Pakisan yang lainnya. Setelah acara selamatan selesai baru pemilik rumah melakukan ter-ater kepada tetangga terdekat dan sanak saudaranya.

Barang hantaran pada tradisi ter-ater di Desa Pakisan berupa makanan tajhin atau makanan yang dipadukan dengan kue atau jajanan pasar. Acara selamatan kematian (orang yang meninggal hari yang ke-7, ke-40, ke-100, tahunan dan ke-1000), selamatan 7 bulanan, selamatan kelahiran (aqiqah bayi), selamatan pekarangan, selamatan idul fitri dan selamatan idul adha barang hantarannya berupa perpaduan antara makanan dan kue hanya ada beberapa makanan saja yang berbeda. Makanannya berupa nasi putih, mie goreng, rolade ayam, dan perkedel kentang terkadang ditambah sambal goreng kentang wortel. Kuenya berupa pisang goreng, kucur, onde-onde, lempur, mendut, caramel, jelly, apem, dadar gulung dan usus ayam. Makanan dan kue yang digunakan untuk selamatan disesuaikan dengan kondisi ekonomi yang mengadakan

selamatan. Namun ada syarat khusus dalam melaksanakan selamatan kematian harus ada kue apem.

Wadah barang hantaran ter-ater makanan, jajanan, tajin maupun makanan lainnya memiliki tempat tersendiri sebagai wadahnya. Ter-ater acara slametan kematian (orang yang meninggal hari yang ke-7, ke-40, ke-100, tahunan dan ke-1000), selamatan 7 bulanan, selamatan kelahiran (aqiqah bayi), selamatan pekarangan wadah hantarannya menggunakan talam (lengser) dengan makanannya diwadahi piring atau mangkok yang diletakkan diatas talam, tetapi sekarang masyarakat lebih praktis dalam mewadahi makanan ter-aternya dengan dibungkus kertas lilin atau daun pisang baru diletakkan diatas talam agar lebih ringan dalam membawa talamnya dan tidak perlu mencuci piring bekas dari tempat makanannya. Talam yang berisi makanan tadi ditutup dengan kain serbet atau taplak agar tidak terlihat mencolok dari luar makanan apa yang dibawa dan terhindar dari debu atau kotoran lain yang dapat mengotori makanan. Ter-ater acara idul fitri dan idul adha atau yang sering disebut rantang telasan (rantang lebaran) wadah barang hantarannya berupa rantang atau tenong sebagai satu set wadah lengkap yang dirangkai satu dengan lainnya. Khusus acara lebaran idul fitri maupun idul adha penyusunan makanan di dalam rantang berurutan yaitu rantang paling bawah berisi nasi, rantang bagian atas berisikan lauk-pauknya seperti sate ayam, rawon, ayam goreng, atau olahan sapi dan ayam lainnya, rantang diatasnya lagi diisi mie/bihun goreng, sambal goreng, telur rebus, dan rantang paling atas diisi kue hari raya khas masyarakat Desa Pakisan kue sogun yang terbuat dari bahan baku parutan kelapa yang disangrai dan kue letter berbahan dasar tepung terigu. Tenong sampai saat ini masih digunakan walaupun bentuk dan estetikanya dari waktu ke waktu berubah mengikuti perkembangan zaman.

Pelaku ter-ater adalah orang atau keluarga yang mampu melaksanakan. Sebenarnya tidak ada kewajiban untuk melaksanakan ter-ater hanya saja biaya yang dibutuhkan tidak sedikit sehingga pada umumnya orang-orang yang mampu saja yang melaksanakan. Namun, bukan berarti orang yang berkehidupan pas-pasan tidak melaksanakan ter-ater justru mereka merasa berkewajiban melakukan ter-ater, karena ter-ater hanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu yaitu hari keagamaan, hajatan maupun slametan saja baru bisa melaksanakan ter-ater. Pentingnya ter-ater bagi masyarakat walupun dari keluarga pas-pasan sampai rela menyisihkan dana khusus agar ter-ater dapat terlaksana, karena setelah mengadakan acara lalu tidak mengadakan ter-ater rasanya ada yang kurang untuk dalam sebuah momen acara sehingga masyarakat mensiasati dengan cara ketika ada tetangga atau sanak saudara yang melaksanakan hajatan maupun selamatan biasanya satu sama lain saling bantu membantu memberikan kebutuhan yang diperlukan begitupula sebaliknya ketika orang yang memberikan bantuan mempunyai acara hajatan atau selamatan, orang yang telah dibantu tadi memberikan bantuan sesuai dengan yang apa diberikan.

Budaya Ter-Ater dan Dinamika Sosial Masyarakat

Keberadaan budaya ter-ater di Desa Pakisan kaya akan nilai-nilai kebudayaan didalamnya sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan terutama dalam dunia pendidikan. Budaya ter-ater ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis lingkungan di sekolah dasar (SD) yang dijadikan dalam bentuk materi pembelajaran terutama pada siswa kelas IV sekolah dasar (SD) tema 1 indahny kebersamaan pada

subtema 1 keberagaman budaya bangsaku pada pembelajaran 1. Budaya ter-ater di Desa Pakisan dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah terutama sekolah yang berada di lingkungan tempat tinggal siswa yang masih menjaga kelestarian budaya ter-ater. Salah satu sekolah yang 31 berada di lingkungan tersebut yaitu SDN Pakisan 1 Bondowoso, dimana siswanya mayoritas tinggal di Desa Pakisan dan mayoritas siswa melaksanakan budaya ter-ater tersebut di rumahnya. Budaya ter-ater dapat dipergunakan untuk menambah wawasan siswa kelas IV tentang ragam kebudayaan dalam pembelajaran IPS berdasarkan kompetensi dasar pada 3.2 memahami keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia dan kompetensi dasar 4.2 menyajikan hasil identifikasi mengenai keragaman sosial, ekonomi, budaya, etnis dan agama di provinsi setempat sebagai identitas bangsa Indonesia. Hal yang dapat diambil untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran IPS di sekolah yaitu proses munculnya budaya ter-ater; waktu pelaksanaan budaya ter-ater, barang hantaran budaya ter-ater, wadah barang hantaran budaya ter-ater, pelaku dan penerima budaya ter-ater dan nilai-nilai budaya ter-ater.

Rangkuman materinya yaitu, (1) proses munculnya budaya ter-ater diakibatkan adanya migrasi penduduk Madura ke daerah Pakisan. Penyebab terjadinya migrasi adalah kemiskinan di Madura karena kondisi geografisnya yang tandus dan gersang sehingga sulit untuk dilakukan budidaya pertanian. Keadaan geografis yang gersang dan tandus mengurangi keuntungan dan penghasilan masyarakat Madura yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibat migrasi masyarakat Madura membawa budayanya ke daerah Pakisan yaitu budaya ter-ater, (2) waktu pelaksanaan budaya ter-ater yaitu setelah acara selamatan, hajatan dan hara keagamaan (asyuroan dan safaran) selesai, (3) barang hantaran budaya ter-ater yaitu perpaduan antara makanan dan kue yang dibedakan berdasarkan makanan yang wajib ada dalam acara selamatan dan hajatan. Contohnya, apem (makanan wajib ada dalam selamatan kematian mengandung arti agar dimaafkan kesalahan dari orang yang meninggal), rujak 7 buah (selamatan pelet kandhung yaitu selamatan 7 bulanan wanita hamil untuk pertama kalinya yang mengartikan agar anak yang dikandung dapat menyenangkan keluarga) dan minuman dawet berfungsi menyegarkan tamu undangan yang hadir.

Berbeda lagi jika 32 hari keagamaan seperti asyuroan dan safaran barang hantarannya berupa tajin sorah dan tajin sapar yang memiliki arti bentuk rasa syukur atas keselamatan dan limpahan rejeki yang diberi oleh Tuhan kepada masyarakat Desa Pakisan, (4) Wadah barang hantaran budaya ter-ater berupa tenong (rantang) biasanya ter-ater hari raya idul adha dan idul fitri selain itu menggunakan talam atau lengser untuk ter-ater hajatan, selamatan asyuroan dan safaran, (5) pelaku dan penerima ter-ater, pelaku ter-ater orang atau keluarga yang mampu untuk melakukannya tetapi walaupun keluarga pas-pasan tetap mengusahakan mengadakan karena merasa kurang lengkap jika tidak ada budaya ter-ater tersebut setelah acara berakhir. Penerima ter-ater yaitu sanak saudara, tetangga dekat, dan orang yang dihormati (guru, kyai sesepu) tetapi yang terlihat mengekspresikan senang adanya ter-ater yaitu anak-anak walaupun telah berulang kali menerima ter-ater. (6) Nilai-nilai budaya ter-ater yaitu kerukunan, kebersamaan, saling berbagi, dan bersyukur.

Pada tema 1 indahny kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku pembelajaran 1 selain kompetensi dasar IPS terdapat kompetensi dasar lainnya yaitu

kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan IPA sehingga agar terjadi kesinambungan antara pembelajaran satu dengan lainnya maka budaya ter-ater ini dimanfaatkan dibentuk menjadi sebuah teks tulis yang mengangkat dari budaya di lingkungan anak sendiri. Alasan mengapa harus teks tulis karena berdasarkan kompetensi dasar Bahasa Indonesia pada 3.1 menunjukkan gagasan pokok dan gagasan pendukung yang diperoleh dari teks lisan, tulis, atau visual dan 4.1 menata informasi yang didapat dari teks berdasarkan keterhubungan antar gagasan ke dalam kerangka tulis. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut siswa disuruh mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung setiap paragraf teks tulis yang telah diberikan oleh guru

Harapannya dengan dibentuk menjadi teks tulis dapat mempermudah guru dalam penyampaian materi di dalam kelas. Siswa diminta untuk berkelompok untuk mencari gagasan utama dan gagasan pendukung dalam teks setelah membaca teks tentang budaya ter-ater. Setelah mencari gagasan utama dan gagasan pendukung guru memberikan penguatan adanya sikap saling menghargai dalam keragaman budaya, suku, agama dan menjadikan keragaman tersebut sebagai identitas bangsa Indonesia. Guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ter-ater 35 melalui teks tulis tersebut, bahwa budaya ter-ater mengandung nilai kerukunan, kebersamaan, rasa saling berbagi, bersedekah dan bersyukur. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya ter-ater sejak masih anak-anak sebagai salah satu bentuk upaya guru untuk menjaga kelestarian budaya ter-ater agar tetap eksis di Desa Pakisan karena budaya ter-ater tersebut telah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Desa Pakisan sangat disayangkan jika tidak tetap terlestarikan sampai generasi generasi berikutnya.

SIMPULAN

Budaya ter-ater di Desa Pakisan merupakan budaya membagikan makanan kepada kepada sanak saudara, tetangga terdekat dan orang yang dihormati, budaya ini dilaksanakan saat hajatan, selamatan, dan hari keagamaan. Budaya ter-ater dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran tema 1 indahanya kebersamaan subtema 1 keberagaman budaya bangsaku pada pembelajaran 1 yaitu dengan mengenalkan budaya daerah di lingkungan siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam budaya ter-ater yaitu nilai kerukunan, nilai kebersamaan, nilai saling berbagi, dan nilai bersyukur.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember, khususnya Lembaga Penelitian dan Inovasi (LPI), atas dukungan, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat bagi penguatan pendidikan.

REFERENSI

- Abidin, Z., 2007. Analisis Eksistensial, Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Achmad, S. Wintala. (2014). Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang. Yogyakarta: Penerbit Araska Anggari, Angi St.dkk. 2017. Indahnya Kebersamaan: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 untuk SD/MI Kelas IV. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cresswell, Jhon W. 2014. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Dharsono. 2007. Budaya Nusantara. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.
- Fitriyah, Z.C. & Muhctar, I. 2016. Implementasi Pembelajaran Berbasis Nilai Nilai Tarian Lahbako Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar Nurul Hikmah Patrang-Jember Untuk Melestarikan Budaya Lokal. Jember: Universitas Jember.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. Sosiologi Tari. Yogyakarta: ASTI.
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Kemendikbud. 2012. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Levi-strauss, A. S., & Afandi, A. 2019. Folklor "Joko Tole" Suku Bangsa Madura Kabupaten. Pamekasan : Pendahuluan.
- Mashoed. 2004. Sejarah dan Budaya Bondowoso. Surabaya: Papyrus. Moleong, Lexy J. 2012. Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutrofin. 2017. Metodologi Evaluasi Untuk Penelitian. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo Purwodarminto. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka: Jakarta. 37 38
- Sudjana, N., and Rivai, A. 2003. Media Pengajaran. Bandung:Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.
- Wibisono, B. dan Sofyan, A. 2008. Perilaku Berbahasa Orang Madura. Sidoarjo; Balai Bahasa Surabaya.
- Wardi, M. 2013. Tradisi ter-ater dan Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat Madura. Sampang: STAI Nazhatut Thullab Sampang.
- Warsita, Bambang. 2008. Teknologi Landasan Pembelajaran dan Aplikasinya. Jakarta: Rineka Cipta.